

PERANAN OERIP SOEMOHARDJO DALAM PEMBENTUKAN TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI)

Oleh :

Siska Febriati, YB. Jurahman, Y. Supriyadi

Abstrak

Oerip Soemohardjo dilahirkan di Sindurejan, Purworejo, pada tanggal 22 Februari 1893. Sejak kecil beliau dikenal sebagai anak yang pemberani dan berjiwa pemimpin. Pada tahun 1907 setelah tamat dari Europese Lagere School (ELS), ia melanjutkan pendidikannya di OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren) yaitu sekolah pamong praja bagi penduduk bumiputera di Magelang. Setelah lulus dari OSVIA, Oerip mendaftarkan diri di Militaire School di Jatinegara. Dari sinilah tumbuh keingannya untuk menjadi seorang militer, selama mengikuti pendidikan tiga tahun ia berhasil lulus dari ujian dan dilantik sebagai Letnan Dua Infanteri pada tanggal 22 Oktober 1914. Setelah Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan 17 Agustus 1945, dengan keadaan Indonesia yang masih belum stabil dengan kehadiran tentara Sekutu yang diikuti oleh tentara Belanda yang ingin menguasai Indonesia kembali, menambah genting situasi diberbagai tempat di tanah air. Bangsa Indonesia yang awalnya akan membantu tugas Sekutu, setelah melihat Sekutu diboncengi oleh tentara Belanda berubah menjadi sebuah perlawanan. Sehingga pemerintah pada tanggal 5 Oktober 1945 mengeluarkan maklumat tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat. Oerip Soemohardjo yang berpengalaman dalam bidang kemiliteran dipilih pemerintah menjadi Kepala Staf Umum Angkatan Perang dengan pangkat Letnan Jenderal, yang kemudian diberi tugas untuk menyusun organisasi tentara di Indonesia.

Kata kunci : *Oerip Soemohardjo, Pembentukan TNI*

Latar Belakang

Sejak dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan Indonesia, bangsa Indonesia selalu dibayangi ancaman kembalinya kolonialisme bersamaan dengan datangnya tentara Sekutu untuk menguasai bekas wilayah jajahan Jepang. Kekhawatiran itu terbukti dengan masuknya tentara Belanda yang “membonceng” pasukan sekutu dengan dalih melucuti balatentara Jepang dan mengambil alih bekas tawanan perang Jepang.

Proklamasi 17 Agustus 1945, secara tidak langsung turut membentuk Tentara Nasional Indonesia. Meskipun, memang pembentukannya tidak terjadi bersamaan dengan proklamasi, tetapi hal tersebut dilaksanakan secara bertahap. Kebijakan pemerintah untuk menunda pendirian tentara nasional yang sangat di perlukan untuk

menjaga kedaulatan bangsa (Eddy Soekamto, 2009: 16). Pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan maklumat tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Oerip Soemohardjo dipilih pemerintah untuk menerima tugas penting perihal pembentukan TKR. Ketika pembentukan TKR diumumkan, ia diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai Kepala Staf Umum yang bertugas menyusun organisasi TKR dan membentuk Markas Tinggi TKR (MTTKR).

Tugas berat telah menanti Oerip Soemohardjo karena ia harus mulai dari nol untuk dapat membentuk suatu organisasi ketentaraan yang sesuai dengan standar internasional. Pada tanggal 1 November 1945, pemerintah mengeluarkan maklumat yang menyebutkan bahwa untuk mempertahankan keamanan dan kemerdekaan bukan monopoli tentara saja (Tjokropranolo, 1992: 62). Dari maklumat tersebut, maka semakin banyaknya pasukan-pasukan bersenjata sehingga banyak partai politik dalam memperkuat kedudukannya mempunyai kesatuan bersenjata sebagai benteng keamanan. Berbagai persoalan terus muncul pada saat pembentukan tentara nasional yang mana perlu perhatian serius agar upaya pencapaian keamanan dan ketertiban masyarakat terwujud, serta mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Untuk itulah Letnan Jendral Oerip Soemohardjo sebagai Kepala Staf Umum Angkatan Perang, telah diberi kepercayaan oleh pemerintah untuk menyusun tentara nasional yang profesional. Sehingga di Indonesia tidak ada lagi dualisme kekuatan bersenjata. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti lebih memfokuskan peranan Oerip Sumoharjo dalam pembentukan Tentara Nasional Indonesia.

Latar Belakang Kehidupan Oerip Soemohardjo

Pada hari Senin Kliwon, tanggal 22 Februari 1893 di desa Sindurejan, Purworejo lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Oerip Soemohardjo. Ayah dari anak tersebut adalah Soemohardjo dan ibunya adalah putri Raden Tumenggung Wijoyokusumo, seorang bupati Trenggalek. Ketika lahir tidak ada keistimewaannya sama sekali, Oerip sama dengan anak-anak yang lain (Rohmah Soemohardj.S, 1973: 13).

Satu setengah tahun kemudian, lahir adiknya yang bernama Iskandar dan kemudian disusul pula oleh Sukirno. Ketiga anak itu dibesarkan dalam keadaan yang

serba cukup dan dirawat dengan penuh kasih sayang. Di antara ketiganya, Sidiklah yang bertubuh paling kecil. Kulitnya hitam, sedangkan kedua adiknya berkulit kuning langsung, tetapi ada kelebihan Sidik yang tidak dipunyai oleh adik-adiknya. Tubuhnya berisi dan ia lebih berani daripada adik-adiknya. Ayah, ibu serta seluruh keluarganya mengharapkan agar kelak Oerip Soemohardjo mampu menggantikan kakeknya sebagai bupati di Trenggalek. Selain itu, mereka juga berharap agar kelak ia juga menjadi seorang yang alim dan taat beragama. Untuk mempersiapkan hal tersebut ia dimasukkan di sekolah Jawa (Amrin Imran, 1983/1984: 15-16).

Setelah tamat dari *Europese Lagere School* (ELS) di Purworejo tahun 1907, pendidikannya dilanjutkan ke OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren*) yaitu sekolah pamong praja bagi penduduk bumiputera di Magelang (Noerazil Noerdin, 1986: 3). Pada tahun 1910 beliau berhasil menyelesaikan pendidikannya. Keluarganya berharap agar Oerip mau mengikuti jejak kakeknya menjadi bupati, akan tetapi menjadi bupati tidak sesuai dengan keinginan hatinya. Ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Militer KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger*) di *Meester Cornelis* (kini Jatinegara, Jakarta) (Rohmah Soemohardjo.S, 1973: 35).

Pada masa pendidikan militer di Jatinegara Oerip mendapatkan pendidikan dan pelatihan untuk menjadi seorang tentara yang tangguh dan penuh disiplin. Ia mendapatkan pelajaran menembak, berenang serta memelihara senjata agar tetap bersih dan mengkilap (Rohmah Soemohardjo.S, 1973: 38). Kehidupan, sikap dan perilakunya setelah masuk Sekolah Militer sangat jauh berbeda dengan keadaannya yang dulu. Setelah masuk pada sekolah yang ia cita-citakan ia tidak lagi menjadi siswa yang malas seperti sewaktu sekolah di OSVIA. Ia menjadi siswa yang rajin dan kepribadiannya juga lebih matang. Latihan yang sangat berat-pun tidak terasa karena dilakukan dengan senang hati.

Setelah mengikuti pendidikan selama tiga tahun maka pada tahun 1914 ia berhasil lulus dari ujian penghabisan dan juga pada ujian tambahan yaitu bahasa Perancis. Ia kemudian dilantik sebagai Letnan Dua Infanteri di *Koninklijk Nederlands Indische Leger* (KNIL), tentara pemerintah kolonial Belanda (Noerazril Noerdin, 1986: 3).

Sesudah dilantik menjadi Letnan Dua Infanteri, Oerip lalu ditugaskan selama hampir 25 tahun, ia ditempatkan di tiga pulau berbeda dan dipromosikan beberapa kali, dan akhirnya menjadi perwira pribumi dengan pangkat tertinggi di KNIL. Ketika Oerip dinas sebagai perwira KNIL ia berhasil mengangkat dirinya sebagai militer yang baik penuh disiplin dan tanggung jawab. Sebagai seorang anak Indonesia, anak jajahan, ia berusaha membela kepentingan bangsanya.

Dinamika Politik Dan Keamanan Negara Indonesia Tahun 1945-1946

Pada tanggal 8 Desember 1941 secara tiba-tiba Jepang menyerbu ke Asia Tenggara dan membom *Pearl Harbour*, Pangkalan Laut Amerika di Pasifik. Lima jam setelah penyerangan atas *Pearl Harbour*, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda van Starkenborgh Stachower menyatakan perang terhadap Jepang. Dengan serangan atas *Pearl Harbour* itu maka mulailah perang pasifik yang berlangsung tiga setengah tahun lamanya (G. Moedjanto, 1988: 69-75). Pada masa awal perang itu Jepang memperoleh kemajuan yang besar. Sebagian besar pulau-pulau di wilayah Pasifik mereka kuasai. Filipina, Malayasia, Singapura jatuh dalam waktu yang singkat. Inggris dan Amerika kehilangan pamor, dan Indonesia pun terancam.

Awalnya penduduk Indonesia menyambut kedatangan Jepang dengan rasa yang penuh gembira karena dianggap sebagai bangsa yang membebaskan bangsa Indonesia dari penjajah Belanda yang telah bertahan selama tiga setengah abad lamanya. Pada awal kedatangannya, Jepang dengan sengaja mencari simpati rakyat Indonesia dengan cara memenuhi sebagian dari aspirasi rakyat Indonesia, misalnya dengan mengizinkan pengibaran bendera sang Merah Putih dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya (Amrin Imran, 1983/1984: 54). Kebajikan Jepang ternyata hanya semu belaka, karena setelah mereka datang di Indonesia, sikap dan tingkah lakunya tidak jauh beda dengan penjajah Belanda, bahkan di Indonesia lebih semena-mena dalam mengeksploitasi sumber daya manusia maupun dalam mengurus sumber daya alamnya. Banyak penduduk Indonesia yang dipekerjakan untuk kepentingan negaranya, sedangkan sumber daya alamnya termasuk bahan tambang juga dimanfaatkan untuk keperluan perang Jepang melawan sekutu dalam mempertahankan Indonesia dari sekutu.

Sekitar tahun 1943 Jepang mulai terdesak oleh Sekutu. Agar rakyat Indonesia tetap berpihak kepada Jepang, Dai Nippon memikat rakyat dengan janji-janjinya. Pada tanggal 6 Agustus 1945 jatuhlah bom atom Amerika Serikat di kota Hiroshima. Pemimpin-pemimpin Jepang mengetahui, bahwa negaranya mendekati kekalahan. Begitu juga Jenderal Terauchi, Panglima Angkatan Perang Jepang untuk Asia Tenggara, yang berkedudukan di Saigon. Agar tidak kehilangan muka terhadap bangsa Indonesia Jenderal Terauchi pada tanggal 7 Agustus 1945 mengeluarkan pernyataan bahwa Indonesia pada suatu hari akan diberi kemerdekaan sebagai anggota kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Untuk menerima petunjuk-petunjuk tentang penyelenggaraan kemerdekaan itu Bung Karno, Bung Hatta, dan dr. Radjiman diminta datang ke Saigon pada tanggal 9 Agustus 1945, tetapi ketika bom atom yang kedua meledak di Nagasaki, Jepang tidak ada kesempatan dan kekuasaan lagi untuk memikirkan nasib bangsa lain. Sehingga pada tanggal 15 Agustus 1945 menyerahlah Jepang tanpa syarat terhadap Sekutu (C.S.T Kansil dan Julianto, 1987: 42-43). Dengan demikian, maka hilanglah janji kemerdekaan dan cita-cita Jepang untuk membentuk kemakmuran bersama Asia Timur Raya di bawah pimpinannya.

Pada suatu hari Oerip mendengar berita tentang kekalahan Jepang dari Sekutu. Dua buah bom atom yang dijatuhkan masing-masing di Hiroshima dan Nagasaki telah menyebabkan Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Sementara Sekutu sebagai pihak yang menang belum datang, terjadilah kekosongan pemerintahan yang dinamai dengan istilah (*Vacuum of Power*). Masa vakum seperti yang diuraikan Nasution sudah tiba dan sekaranglah saatnya untuk mengisi kevakuman itu untuk kemerdekaan bangsa (Amrin Imran, 1993: 68). Dengan tersebarnya berita kekalahan Jepang tersebut, rumah beliau ramai dikunjungi oleh eks taruna KMA untuk memperbincangkan bagaimana menghadapi masa depan bangsa Indonesia.

Pada akhir pendudukan Jepang banyak terjadi peristiwa revolusioner yang ternyata mengantar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka, tepatnya pada hari Jum'at tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.30. Upacara dan pembacaan naskah proklamasi kemerdekaan itu dilakukan di sebuah rumah di jalan Pegangsaan Timur No. 56 yang sekarang menjadi jalan Proklamasi, Gedung Perintis Kemerdekaan (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1993: 86-87). Dengan kemerdekaan

tersebut berarti bangsa Indonesia telah menyatakan berdirinya suatu negara nasional dan menghapus hak-hak penjajah atas Indonesia.

Pasca kemerdekaan Indonesia, perkembangan awal politik dilanjutkan dengan pembentukan beragam alat kelengkapan keamanan negara yang ditugaskan untuk mengamankan Bangsa Indonesia, seperti pembentukan TKR, TRI, sampai dengan TNI.

Upaya Oerip Soemohardjo Dalam Pembentukan TNI

Bekas Mayor KNIL Oerip Soemohardjo diangkat sebagai Kepala Staf Umum Angkatan Perang oleh Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta dengan pangkat Letnan Jenderal. Oerip Sumoharjo yang kemudian diberi tugas untuk membentuk tentara dan untuk sementara waktu diberi wewenang mengangkat opsir-opsirnya. Dengan demikian Oerip memulai suatu tugas baru dan ia memasuki zaman baru yang jauh berbeda dengan zaman yang pernah dilaluinya. Pengalamannya selama menjadi Militer, sangat diperlukan dalam suasana yang baru itu (Disjarahdam VI, 1979: 30).

Setelah pemerintah mengeluarkan maklumat pada tanggal 5 Oktober 1945 yang berisi tentang pembentukan TKR, Oerip Soemohardjo mendapat tugas pertama yang harus dijalankannya, yaitu mempersatukan sekian banyaknya persatuan bersenjata di bawah pimpinan Markas Tertinggi di Yogyakarta (Rohmah Soemohardjo.S, 1973: 101). Pada awal pembentukan TKR, beliau dengan memperhitungkan jumlah persenjataan dan jumlah divisi yang sudah dibentuk secara inisiatif masing-masing daerah, maka ia hanya membentuk tiga komandemen di Jawa dan satu komandemen di Sumatera. Komandemen-komandemen tersebut membawahi beberapa divisi.

Dalam rangka penyempurnaan organisasi TKR, pada tanggal 12 November 1945 di Yogyakarta, berlangsung konferensi yang pertama. Konferensi tersebut dipimpin oleh Oerip Soemohardjo yang diikuti oleh utusan-utusan dari seluruh Sumatera dan Jawa yang terdiri dari komandemen-komandemen, divisi dan resimen. Tujuan utama dalam konferensi ini adalah untuk memilih Menteri Pertahanan dan Panglima Besar. Semestinya pemerintahlah yang menentukan hal tersebut, tetapi pada waktu itu sebaliknya yang terjadi adalah Panglima Besar dipilih dari anggota TKR itu sendiri. Sri Sultan Hamengkubuwono terpilih menjadi Menteri Pertahanan, sedangkan Soedirman terpilih menjadi Panglima Besar TKR (Amrin Imran, 1983/1984: 74-75).

Konsolidasi dan pematapan organisasi ketentaraan RI tugas pertama bagi Jenderal Sudirman seusai dilantik ialah menyempurnakan organisasi TKR. Dalam bulan Desember itu juga para Panglima Divisi kembali diundang ke Yogyakarta untuk membicarakan peanataan kembali TKR. Kecuali membahas soal struktur organisasi, struktur kerja dan landasan perjuangan TKR yang dicapai kesepakatan mengenai perubahan nama Tentara Keamanan Rakyat menjadi Tentara Keselamatan Rakyat, dengan singkatan yang sama yaitu TKR. Perubahan nama itu dilakukan pada tanggal 7 Januari 1946, diganti lagi dengan namanya yang baru pada tanggal 27 Januari 1946 menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) lewat Dekrit Presiden Soekarno. Pengumuman itu juga memuat ketentuan bahwa TRI merupakan satu-satunya organisasi militer dari Republik Indonesia (Tjokropranolo, 1992: 69).

Pada saat itu di Indonesia yang terdapat dua kekuatan bersenjata yakni TRI sebagai tentara reguler dan kekuatan bersenjata dari rakyat di luar TRI. Pemerintah Indonesia pada tanggal 5 Mei 1947 membentuk sebuah Panitia yang bertugas mempersatukan tentara RI dan laskar-laskar menjadi organisasi tentara. Panitia yang diketuai langsung oleh Presiden dan beranggotakan para pejabat dari Markas Besar Umum dan Panglima besar ini, pada 3 Juni 1947 mengeluarkan ketetapan sebagai hasil akhir dari tugas tersebut, yaitu berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Oerip Soemohardjo dan Soedirman merupakan simbol dari dwi tunggal TNI, yang selalu kompak dan saling menghormati meskipun memiliki perbedaan latar belakang. Keduanya mampu menunjukkan sikap bahwa perbedaan latar belakang bukan sesuatu yang perlu dipersoalkan, semuanya mampu meredam ego masing-masing demi cita-cita kemerdekaan (Wawan K. Joehanda, 2017: 199). Keduanya juga berusaha untuk menghapuskan perbedaan-perbedaan dan lebih mendorong setiap anggota TNI adalah satu kesatuan.

Kesimpulan

Oerip Soemohardjo lahir di Sindurejan, Purworejo, Jawa Tengah adalah seorang Pahlawan Nasional yang dilahirkan pada tanggal 22 Februari 1893. Pendidikan yang ditempuh mulai dari Sekolah Dasar Jawa, kemudian masuk Sekolah Dasar Belanda dan melanjutkan OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandse Ambtenaren*). Oerip mengenyam

pendidikan di OSVIA hanya sampai tingkat pertama dan kemudian melanjutkan ke Sekolah Militer di Meester Cornelis, Jatinegara. Setelah tiga tahun mengikuti pendidikan di Meester Cornelis yaitu dari tahun 1911-1914 beliau berhasil lulus dan dilantik menjadi Letnan Dua Infanteri tepatnya pada tanggal 22 Oktober 1914. Sebagai perwira bumiputera ia ditugaskan di Batalyon XII KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger*) sebagai komandan peleton.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Oerip dipanggil untuk membentuk organisasi tentara atau angkatan perang sesuai Maklumat Presiden tanggal 5 Oktober 1945, tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Susunan Tentara Keamanan Rakyat yang pertama terinspirasi dari susunan Departemen Perang Hindia-Belanda (DVO=*Department Van Orloog*). Hal itu dilakukan karena dirinya sangat berpengalaman dalam kemiliteran di Departemen Perang Hindia-Belanda. Pada tanggal 20 Oktober 1945 ia dipilih sebagai Kepala Staf Umum mendampingi Jenderal Soedirman sebagai Panglima Besar TKR. Oerip dan Soedirman sangat dikenal sebagai dwi tunggal dalam kepemimpinan TNI, dan keduanya berusaha untuk saling mengisi dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Meskipun banyak sekali rintangan yang dihadapi dalam penyempurnaan organisasi TKR, Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo dengan semangatnya akhirnya berhasil menyatukan antara laskar-laskar perjuangan rakyat dengan tentara nasional Indonesia sehingga di Indonesia tidak ada lagi dualisme kekuatan bersenjata.

Daftar Pustaka

- Amrin Imran, 1983/1984, *Oerip Soemohardjo*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Disjarahdam VI, 1979, *Siliwangi Dari Masa ke Masa*, Bandung: Angkasa.
- Eddy, R. Soekamto, 2011, *Panglima Besar Tidak Pernah Sakit*, Yogyakarta: Narasi.
- Kansil, C.S.T dan Julianto, 1987, *Sejarah perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Marwati Djoened Poeponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Moedjanto, G., 1988, *Indonesia Abad ke-20, Jilid I Dari Kebangkitan Nasional sampai Linggarjati*, Yogyakarta: Kanisius.
- Noerazril Noerdin, 1986, *Biografi Jenderal Oerip Soemohardjo*, Jakarta: Dinas Pembinaan Mental TNI-AD.
- Rohmah Soemohardjo, S., 1973, *Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo*, Jakarta: PT Gunung Agung.
- Tjokropranolo, 1992, *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman, Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*, Jakarta: PT Surya Pressindo.
- Wawan K. Joehanda, 2017, *KNIL Dari Serdadu Kolonial Menjadi Republik*, Jakarta: Mata Padi Pressindo.